

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan serba modern seperti saat ini, seorang individu dituntut untuk dapat berfikir lebih rasional dan realistis terhadap segala bidang yang ada baik bidang pendidikan, agama, sosial, ekonomi, dan budaya. Misalnya saja dalam hal ekonomi, seseorang tidak hanya dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup namun juga sekaligus mampu mengelola keuangan yang dimiliki demi terwujudnya keuangan sehat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, literasi berarti kesanggupan membaca dan menulis. Sedangkan dalam hal financial, literasi keuangan diartikan sebagai kecakapan seseorang dalam hal mengelola dan mengatur keuangan. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) literasi keuangan adalah serangkaian aktivitas dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang dalam mengelola keuangan. Sedangkan menurut *Organisation For Economic CO-operation and Development (OECD)* literasi keuangan diartikan sebagai pengetahuan dan pemahaman atas konsep dan risiko keuangan, berikut keterampilan, motivasi, serta keyakinan untuk menerapkan pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki dalam rangka membuat keputusan keuangan yang efektif, meningkatkan kesejahteraan keuangan (*financial well being*) individu dan masyarakat, dan berpartisipasi dalam bidang ekonomi.

Literasi keuangan menjadi isu yang hangat di perbincangan pada beberapa tahun belakangan di Indonesia. Isu yang muncul ini tidak lepas dari berbagai diskusi yang terjadi, mulai dari Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) sampai pada krisis ekonomi yang pernah melanda Indonesia pada tahun 1998. Pada saat ini literasi keuangan merupakan hal yang penting dan menjadi kebutuhan bagi masyarakat luas, sehingga masyarakat di tuntut harus tahu dan paham tentang literasi keuangan. Literasi keuangan (*financial literacy*) telah menjadi perhatian khusus di berbagai negara dalam beberapa tahun belakangan ini, hal ini dikarenakan setiap negara berkeinginan untuk membentuk cara berpikir penduduknya agar memiliki pola pikir keuangan yang baik dan berkualitas dalam mengelola keuangan. Dengan demikian, diharapkan mampu membawa dampak positif terhadap roda perekonomian negara itu sendiri, dan minimnya pengetahuan keuangan diakui sebagai salah satu faktor yang berkontribusi terhadap keputusan keuangan yang minim informasi sehingga dapat menimbulkan dampak negatif.

Beberapa tahun terakhir banyak negara maju dan negara berkembang mengkhawatirkan masalah tingkat *financial literacy* warganya. Kekurangan *financial literacy* merupakan salah satu faktor yang menyebabkan krisis keuangan terjadi, akibatnya *financial literacy* sekarang diakui secara global sebagai elemen penting dari stabilitas ekonomi, keuangan, dan pembangunan. (INFE dikutip OECD, 2012:7). Pentingnya *financial literacy* bagi masyarakat menjadikan OECD memasukkan komponen *financial literacy* sebagai salah satu pengukuran pada *Programme for International Students* (PISA). Meskipun *financial literacy* penting, namun penelitian yang dilakukan oleh Mastercard menunjukkan masyarakat Indonesia mempunyai skor dibawah rata-rata skor negara yang ada di Asean.

Literasi keuangan telah diakui secara luas sebagai *essential life skill* yang wajib dimiliki oleh seluruh masyarakat. Setiap orang harus memiliki literasi keuangan yang cukup untuk mengelola penerimaan dan pengeluarannya, memilih produk dan layanan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan, serta memupuk tabungan atau investasi untuk mempersiapkan masa mendatang. Seluruh masyarakat wajib memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi untuk berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi dan mengambil keputusan keuangan untuk dirinya sendiri dan keluarganya.

Menurut Wibowo (2014) salah satu penyebab kurangnya kesejahteraan masyarakat di Indonesia yaitu dikarenakan tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia yang masih rendah. Berdasarkan survei nasional literasi keuangan Indonesia yang dilakukan pada tahun 2013, diketahui bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia yang tergolong *well literate* yaitu hanya sebesar 21,8%, *sufficient literate* sebesar 75,69%, *less literate* sebesar 2,06% dan *not literate* sebesar 0,14%, dengan tingkat penggunaan produk dan jasa keuangan (*inklusi*) sebesar 59,7%. Secara sederhana dapat di artikan sebagai pengetahuan atau kemampuan dalam mengelola keuangan pribadi (Chen dan Volpe 1998). Literasi keuangan berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengelola dan melakukan perencanaan terhadap keuangan. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) perencanaan keuangan adalah cara menjalani kehidupan saat ini sesuai dengan kemampuan keuangan (secara sederhana) dan merancang kehidupan masa depan yang lebih sejahtera. Lemahnya tingkat literasi keuangan seorang dan kurangnya pengetahuan akan pengelolaan keuangan yang baik akan berdampak pada penggunaan layanan jasa keuangan, hal ini disebabkan karena adanya hambatan akses ke lembaga keuangan, sehingga ini akan mempermudah seseorang untuk dipengaruhi oleh penjual produk keuangan lain yang tidak termasuk dalam lembaga keuangan resmi. Hal tersebut tentunya dapat menghambat proses pembangunan perekonomian negara. Dipahami sebagai salah satu modal penting untuk pembangunan bangsa. Inti dari edukasi keuangan

adalah kemampuan untuk melakukan perencanaan keuangan yang sekaligus akan memberikan kesadaran finansial memberikan efek yang baik bagi individu masyarakat. Edukasi keuangan menjadi Literasi Keuangan agar programnya mencakup: memiliki pengetahuan (*knowledge*), memiliki kemampuan (*skill*), dan mempunyai kepercayaan (*trust*) kepada layanan, produk dan jasa keuangan.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi baik buruknya literasi keuangan seseorang, salah satunya adalah perbedaan gender. Penelitian-penelitian yang ada menyebutkan bahwa baik di negara berkembang maupun negara maju, wanita memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih rendah dibandingkan dengan pria (OECD/INFE, 2013). Penelitian yang ada menunjukkan bahwa wanita memiliki pengetahuan keuangan yang lebih rendah, dan dengan demikian menuntun pada rendahnya kepercayaan diri dalam mengambil keputusan keuangan khususnya padapermasalahan keuangan yang lebih kompleks. Perbedaan gender juga mempengaruhi perilaku keuangan, di mana wanita cenderung lebih rentan gagal dalam memenuhikebutuhan dan gagal dalam memilih produk keuangan yang tepat dibandingkan pria.

Beberapa riset menunjukkan adanya perbedaan literasi keuangan pada laki-laki dan perempuan. Sebagian besar penelitian yang ada menunjukkan bahwa perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam hal literasi keuangan adalah bahwa laki-laki lebih memahami dasar-dasar pengetahuan umum tentang keuangan dan pengelolaan keuangan pribadi, serta dapat membedakan kebutuhan primer dan tersier. Dalam penelitian Krisna (2008) mahasiswa UPI dengan judul penelitian “Tingkat literasi keuangan dikalangan mahasiswa dan faktor-faktor yang mempengaruhi” menunjukkan hasil bahwa tingkat literasi keuangan laki-laki lebih rendah dari pada literasi keuangan yang dilakukan oleh perempuan. Tetapi berdasarkan survei Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2013 menyatakan bahwa tingkat pengetahuan tentang literasi keuangan pada perempuan lebih rendah dari pada pengetahuan literasi keuangan pada laki-laki.

Pemahaman akan literasi keuangan sangat diperlukan bagi setiap individu agar dapat mengelola dan merencanakan keuangannya. Begitu pula dengan pelaku usaha khususnya bagi pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Di Indonesia UMKM merupakan salah satu sektor yang berperan sebagai penopang perekonomian negara yang tidak bisa di kesampingkan begitu saja, hal ini karena UMKM memiliki daya tahan yang cukup tinggi. Pelaku UMKM wajib mengerti tentang pengelolaan dan perencanaan keuangan (literasi keuangan) sehingga kelak dapat bermanfaat dalam proses pengembangan usahanya, Oleh karena itu literasi keuangan sudah menjadi hal mutlak yang harus dipahami oleh pelaku UMKM (cahyono, 2012)

Permasalahan dalam hal keterampilan keuangan yang dialami para pelaku UMKM utamanya adalah dalam hal menyikapi anggaran. Kebanyakan pelaku UMKM tidak pernah menyiapkan anggaran keuangan dalam manajemen usahanya, terbukti berdasarkan survei yang dilakukan Raharjo dan Wirjano (2012), kebanyakan pelaku UMKM tidak pernah membuat pembukuan apapun terkait manajemen usahanya, seharusnya pelaku UMKM membuat pembukuan terkait perencanaan anggaran, pelaksanaan, pengendalian, dalam keuangannya. Namun fakta yang terjadi yaitu kesadaran UMKM untuk membuat pembukuan manajemen keuangan masih sangat rendah. Penyebab rendahnya pengetahuan pembukuan pada UMKM disebabkan oleh pemikiran pelaku UMKM bahwa perencanaan anggaran keuangan tidak penting dan dapat diatur dengan mudah dan tidak ada dampak buruk bagi keberlangsungan usaha mereka meskipun pelaku UMKM tidak melakukan perencanaan anggaran.

Permasalah keterampilan keuangan berikutnya dalam hal investasi dan menabung di bank. Dari sekian banyak pelaku UMKM hanya beberapa saja yang terjun ke dunia investasi dan menabung di bank. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan penyebab rendahnya minat pelaku UMKM dalam investasi dan menabung di bank karena tidak cukup paham bahkan sama sekali tidak tau mengenai apa itu investasi dan bagaimana cara menabung di bank. Sehingga para pelaku UMKM memilih untuk tidak berinvestasi dan menabung di bank. Secara umum kurangnya pengetahuan tentang keterampilan keuangan diatas disebabkan oleh lingkungan sekitar yang minim. Pengetahuan keuangan dapat diperoleh dari lingkungan internal dan eksternal. Dalam lingkungan internal ini seperti teman, orang tua, rekan kerja maupun orang terdekat. Sedangkan sumber-sumber lingkungan eksternal diperoleh dari sekolah, kuliah, seminar, maupun kelas pelatihan di luar lingkungan internal. Pinasti (2007) menyatakan bahwa para pengusaha kecil tidak memiliki pengetahuan akuntansi, dan banyak diantaranya yang belum memahami pentingnya pencatatan dan pembukuan bagi keberlangsungan usaha. Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan pengetahuan keuangan para pelaku UMKM buruk.

Menurut redaksi Kumparan laporan data Bank Indonesia menyebutkan bahwa total Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di tahun 2018 mencapai 57,83 juta dengan lebih dari 60% dikelola oleh perempuan (jumlah pelaku UMKM perempuan di Indonesia mencapai 37 juta). Dengan begitu perempuan semakin memiliki peran penting dalam meningkatkan perekonomian negara. Melalui UMKM perempuan berkontribusi sebanyak 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) negara.

Kontribusi sektor UMKM dalam meningkatkan PDB Indonesia juga tidak luput dari peran perempuan baik sebagai pelaku usaha (pengusaha) maupun sebagai tenaga kerja. Meskipun tidak ada data yang pasti tentang UMKM yang dikelolaperempuan, tetapi bisa dikatakan bahwa peran perempuan dalam pengembangan sektor UMKM sangat penting. Menurut Sukesni (2002) fenomena wanita bekerja untuk mencari nafkah terjadi karena dorongan kebutuhan, kemauan dan kemampuan serta kesempatankerja yang tersedia dan akses wanita atas kesempatan tersebut. Status ekonomi wanita dilihat dari aktivitasnya dalam kegiatan mencari nafkah, akses terhadap faktor produksi, tingkat pendapatan yang dihasilkan dan kontribusinya terhadap pendapatan keluarga.

Peran perempuan di sektor UMKM umumnya terkait dengan bidang perdagangan dan industri pengolahan seperti : warung makan, toko kecil (peracangan), pengolahan makanan dan industri kerajinan, karena usaha ini bisa dilakukan di rumah sehingga tidak melupakan peran perempuan sebagai ibu rumah tangga. Berikut UMKM perempuan yang paling banyak dilakukan.

Tabel 1.1

Bidang UMKM perempuan di Indonesia

Bidang	Jumlah %
Kuliner	41,69 %
Fashion	18,15%
Kriya	15,70%

Sumber : Kumparan, BPS, BI

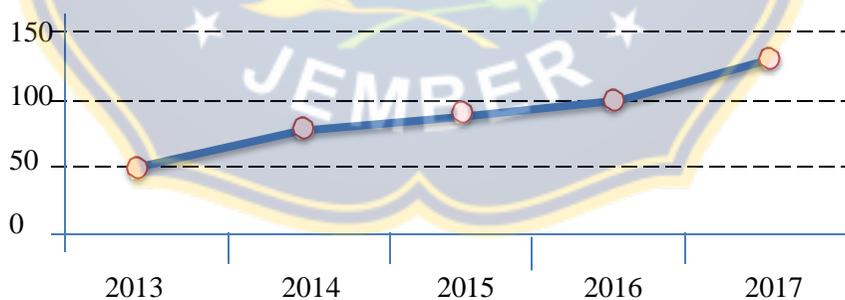
Dari tabel 1.1 dapat dijelaskan bahwa pelaku UMKM perempuan paling banyak memiliki usaha dalam bidang kuliner. Sesuai dengan keahlian para perempuan yakni memasak, sehingga sebagian besar pelaku UMKM perempuan memiliki usaha Kuliner yang terdiri dari 41,69%.

Menurut perkembangan data Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) dan Usaha Besar (UB) tahun 2016 terdapat 99,99% (61 juta) yang terdiri dari Usaha Mikro Kecil dan Menengah dan di 2017 terdapat 99,99% (62 juta) yang juga terdiri dari Usaha Mikro Kecil dan Menengah. UMKM merupakan salah satu sektor yang sangat membantu dalam ketahanan perekonomian negara, hal ini dikarenakan UMKM mampu menciptakan lapangan pekerjaan dan dapat mengurangi tingkat kemiskinan. Akan tetapi literasi keuangan yang dimiliki pelaku UMKM khususnya wanita masih terbilang rendah. Hal ini perlu diperhatikan agar para pelaku usaha perempuan dalam skala UMKM dapat juga meningkatkan kecerdasannya akan perencanaan keuangan dan dapat menikmati layanan jasa perbankan sesuai kebutuhan mereka.

Melihat perkembangan UMKM Perempuan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian di Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari intervensi pemerintah untuk lebih melirik, membina serta mendukung para pengusaha perempuan terutama dalam skala UMKM agar eksistensinya tetap diakui dan lebih meningkat. Pengusaha perempuan di Indonesia perlu mendapat dukungan modal dari lembaga keuangan (perbankan) untuk dapat mengembangkan dan membantu kelancaran usahanya. Menurut *International Finance Corporation (IFC)*, hal ini sebagai potensi bagi lembaga keuangan (perbankan) dan menjadikannya target pemasaran produk pembiayaan. Berdasarkan data IFC, perempuan memiliki potensi untuk menghasilkan hubungan perbankan yang berkelanjutan dan menguntungkan. Hampir 90% pengusaha UMKM perempuan, modal usahanya berasal dari modal mereka sendiri. IFC mendorong perbankan untuk mengembangkan produk khusus bagi wirausaha perempuan (Kementerian Koperasi dan UKM, 2012)

Menurut penelitian Amaliyah dan Wati (2015), tentang faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan di kalangan pelaku usaha kecil dan menengah (UMKM) kota Jember yang bertepatan di kecamatan Jember bahwa tingkat literasi keuangan para pelaku UMKM perempuan masih rendah, dengan faktor yang mempengaruhi literasi keuangan terdiri dari *financial knowledge, financial skill, financial behavior, financial attitude, dan kinerja keuangan* pemilik UMKM perempuan di kecamatan Ambulu. *Financial knowledge* menurut Delavande 2018 adalah sebuah dimensi integral, tetapi tidak sama dengan literasi keuangan.

Gambar 1. Grafik perkembangan jumlah UMKM di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember.



Sumber :Dinas Koperasi Kabupaten Jember (2018)

Bila dilihat dari grafik diatas jumlah UMKM di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember yang cukup banyak sangat bisa membantu pemerintah dalam mengurangi angka pengangguran dan angka kemiskinan pada kecamatan Ambulu juga akan berkurang dengan adanya peran dari UMKM.

Tabel 1.2

Data jenis UMKM pada Pasar Ambulu Per September 2019

No	Jenis Usaha	Jumlah UMKM perempuan
1.	Makanan	32
2.	Konfeksi	43
3.	Emas	6
4.	Assesories	7
5.	Pecah belah	4
6.	Sepatu, sandal	3
7.	Pracangan	22
8.	Tas	1
	Jumlah	118

Sumber : Dinas Pasar Unit Pasar Ambulu Tahun 2019

Pada data tabel diatas diketahui jumlah total UMKM perempuan pada pasar Ambulu berjumlah 118 unit usaha, sedangkan jenis usaha pada pasar Ambulu terdapat 8 jenis usaha.

Objek penelitian ini adalah para pemilik usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) khususnya para pemilik UMKM yang ada di pasar Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. UMKM di Kecamatan Ambulu masih pada tingkat rata-rata dalam mengolah keuangan. Padahal kesuksesan sebuah usaha tidak hanya sekedar dengan kemajuan usaha yang ada tetapi jika tidak bisa mengelola keuangan yang ada dalam UMKM akan berampak buruk pada UMKM tersebut dan dapat mengurangi pengangguran dan dapat meningkatkan pendapatan Daerah maupun pendapatan Nasional.

Perkembangan jumlah UMKM yang ada di Kecamatan Ambulu pada tahun 2013-2017 setiap tahunnya mengalami kenaikan.UMKM tersebut meliputi UMKM semua seperti UMKM industri pengolahan, jasa, dagang, petani,peternak. Menurut Dinas Koperasi dan Usaha Mikro berikut jumlah pelaku UMKM di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember.

1.2 Rumusan Masalah

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan bahwa misi penting dari program literasi keuangan adalah untuk melakukan edukasi dibidang keuangan kepada masyarakat Indonesia agar dapat mengelola keuangan secara cerdas. Menurut Wibowo (2014) salah satu penyebab kurangnya kesejahteraan masyarakat di Indonesia yaitu dikarenakan tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia yang masih rendah. Berdasarkan survei nasional literasi keuangan Indonesia yang dilakukan pada tahun 2013, diketahui bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia yang tergolong *well literat*.

Mengingat banyaknya masalah yang dihadapi oleh pelaku UMKM perempuan pada pasar Ambulu Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember terutama pada hal keterampilan keuangan dan mengelola pembukuan keuangan maka akan dilakukan analisis mengenai tingkat literasi keuangan pelaku UMKM perempuan pada pasar Ambulu Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. Dengan mengacu pada permasalahan yang dikemukakan diatas, maka muncul pertanyaan dalam penelitian ini, yaitu : bagaimana tingkat iterasi keuangan pada pelaku UMKM perempuan di pasar Ambulu Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember berdasarkan *financial knowledge*, *financial attitude*, *financial skill*, *financial behavior*, kinerja keuangan.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak di capai dalam penelitian ini untuk mengetahui tingkat literasi keuangan UMKM pada perempuan yang berada di daerah Ambulu Jember, dengan menganalisis bagaimana tingkat literasi keuangan UMKM perempuan pasar Ambulu Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember menggunakan faktor *financial knowledge*, *financial attitude*, *financial skill*, *financial behavior*, kinerja keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

A. Bagi Penulis

Hasil peneliti ini sebagai sarana aktualisasi diri, menambah pengetahuan atau wawasan dan dapat mengaplikasikan teori yang didapatkan selama di bangku kuliah, terutama di bidang pemasaran.

B. Bagi Mahasiswa

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan dan dapat dipergunakan sebagai suatu perbandingan keputusan dalam

C. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk memperoleh tambahan pengetahuan tentang tingkat literasi keuangan, dan hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan penelitian yang akan datang, khususnya bagi civitas akademika Universitas Muhammadiyah Jember dan khususnya bagi civitas akademika fakultas ekonomi